

MODEL, BENTUK, DAN PENYUSUNAN DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Oleh
Drs. Iding Tarsidi, M. Pd.**

A. PENDAHULUAN

Guru sekolah luar biasa memikul tanggung jawab sangat besar berkaitan dengan keberhasilan dan kemajuan belajar anak-anak didiknya di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Guru SLB seyogyanya memiliki jiwa kearifan, profesional dalam bidang pendidikan luar biasa, mampu mendidik dan mengajar atau membelajarkan anak didiknya sesuai dengan latar belakang sosial budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut di atas, pada dasarnya merupakan manifestasi dari tugas, fungsi, dan peran guru, yakni kecuali sebagai pendidik dan pengajar, fasilitator, administrator, evaluator, guru juga sebagai peneliti.

Kemampuan guru pendidikan luar biasa dalam melaksanakan penelitian bukan saja kemampuan penelitian dalam rangka menunjang sifat keilmuan bidang karya dan praksis yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga bahkan mungkin yang paling penting adalah kemampuan guru melaksanakan penelitian dalam rangka untuk selalu memperbaiki dan mengmebangkan kemampuannya sebagai guru yang efektif dan efisien.

Seorang guru ketika mengajar hendaknya senantiasa berintrosepsi atau bertanya pada diri sendiri: apakah saya mengajar sesuai dengan kemampuan siswa untuk memahami bahan ajar yang disampaikan?, apakah siswa belajar dengan benar?, dan apakah *hasil* belajar tersebut sesuai dengan yang diharapkan baik oleh guru maupun siswa itu sendiri?. Dengan kata lain, apakah guru dalam melaksanakan tugasnya efektif dan efisien?. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya, maka ia menjadi seorang guru yang reflektif (*reflective teacher*), senantiasa menggunakan kelasnya termasuk dirinya sebagai sarana penelitian, selalu merasa tidak puas dengan hasil kerja yang

telah diperolehnya serta selalu ingin meningkat dan berkembang. Baginya, *teaching is research*.

Guru yang baik senantiasa menginginkan siswanya mengalami kemajuan atau berhasil dalam belajarnya, senantiasa introspeksi dan sekaligus menjadi peneliti bagi dirinya sendiri dalam konteks pembelajaran di kelasnya. Kemampuan guru melakukan penelitian tidak cukup hanya dengan memahami dan menguasai landasan: prinsip-prinsip, konsep-konsep, metodologi, dan prosedur penelitian tersebut. Kemampuan untuk meneliti dirinya pada saat melaksanakan tugas memerlukan kemampuan khusus. Kemampuan penelitian khusus ini biasa disebut *practical inquiry*; yang biasanya dilakukan oleh praktisi dalam berbagai profesi, bahkan terkadang bekerjasama dengan *peneliti*, dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapinya atau memperbaikinya.

B. MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Pada prinsipnya diterapkannya PTK dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas.

1. Desain PTK Model Kurt Lewin

Model ini merupakan dasar atau acuan pokok dari adanya berbagai model penelitian tindakan lainnya, khususnya PTK. Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan AR. Konsep pokok penelitiannya terdiri dari empat komponen, yaitu: (a). Perencanaan /planning, (b). Tindakan/acting, (c). Pengamatan/observing, dan (d). Refleksi/reflecting. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus.

2. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Desain ini merupakan pengembangan konsep dasar dari K. Lewin, hanya saja komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan. Karena kenyataannya antara implementasi "acting" dan "observing" merupakan dua kegiatan yang tak terpisahkan, yaitu dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu "acting" maka "observing" harus dilaksanakan. Jadi merupakan satu perangkat atau untaian yang setiap perangkat berisi empat komponen sebagai siklus atau putaran kegiatan yang

terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jumlah siklusnya bergantung permasalahan yang perlu dipecahkan.

3. Desain PTK Model John Elliot

Desain ini pun merupakan pengembangan dari konsep dasar model K. Lewin. Di sini bahwa dalam satu "tindakan" terdiri dari beberapa langkah (step), yaitu langkah tindakan 1, 2, dan langkah tindakan 3. Dengan dasar pemikiran bahwa dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan (PB) dan setiap PB terdiri dari beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan di dalam suatu KBM.

4. Desain PTK Model Hopkins

Desain ini berpijak pada desain model PTK pendahulunya. Selanjutnya Hopkins (1993: 191) menyusun desain tersendiri sebagai berikut: mengambil start – audit – perencanaan konstruk – perencanaan tindakan (target, tugas, kriteria keberhasilan) – implementasi dan evaluasi: implementasi (menopang komitmen: cek kemajuan; mengatasi problem) – cek hasil – pengambilan stok – audit dan pelaporan.

Dari beberapa desain model PTK yang ada, maka desain yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan untuk PTK, yaitu desain model Kemmis dan McTaggart.

C. PENGEMBANGAN DESAIN PTK

Desain atau model-model PTK tersebut, dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran, terutama yang didalamnya terdapat praktek. Pemilihan desain atau model yang akan digunakan bergantung kepada permasalahan yang dihadapi praktisi di lapangan serta pemahaman dan kemampuannya terhadap suatu model PTK. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan diikuti guru kaitannya dengan penerapan suatu model PTK adalah:

1. Ide awal; berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan penerapan PTK itu peneliti mau berbuat apa demi suatu perubahan dan perbaikan?

2. Pra-survei/temuan awal; untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti (kemajuan belajar, sarana, sikap siswa).
3. Diagnosis; biasanya dilakukan oleh peneliti dari "luar" lingkungan sekolah atau kelas yang menjadi sasaran penelitian.
4. Perencanaan; terkait dengan pendekatan, metode, teknik atau strategi pembelajaran, dan media atau materi pembelajaran, dsb.
5. Implementasi (realisasi) tindakan; misalnya strategi apa yang digunakan atau materi apa yang diajarkan atau dibahas.
6. Observasi (monitoring); harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian (misalnya, kinerja guru, situasi kelas, perilaku siswa, penyerapan terhadap materi, dsb).
7. Refleksi atau evaluasi, dilakukan oleh kolaborator atau dengan partisipan yang terkait suatu PTK. Berdasarkan refleksi suatu perbaikan tindakan (replanning) selanjutnya ditentukan.
8. Penyusunan Laporan; setelah penelitian berakhir.

D. BENTUK DAN SKOP PENELITIAN TINDAKAN

1. Berdasarkan setting dan lokasinya, macam-macam penelitian tindakan (Henry & McTaggart, 1996), yang masing-masing mempunyai penekanan berbeda, yaitu:
 - a. Participatory Action Research
Biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis problem sosial berbasis masyarakat.
 - b. Critical Action Research
Biasanya dilakukan oleh kelompok yang secara kolektif mengkritisi masalah praksis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan ras atau gender.
 - c. Classroom Action research
Biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.
 - d. Institusional Action Research
Biasanya dilakukan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas dalam suatu lembaga. Intinya juga tindakan yang berupa memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.
2. Ditinjau dari skope atau ruang lingkupnya, penelitian tindakan bisa dilakukan di berbagai level, antara lain:
 - a. Penelitian tindakan skala makro; misalnya: meningkatkan angka partisipasi siswa tingkat SLTA, Menggalakan penulisan karya ilmiah penelitian oleh guru.

- b. Penelitian tindakan level sekolah; misalnya: meningkatkan kepedulian orang tua mendorong belajarsiswa, mengurangi jumlah kasus "school vandalism"
- c. Penelitian tindakan untuk guru (level kelas); misalnya: merangsang anak untuk berani bertanya dalam KBM, menumbuhkan kebetahan siswa belajar sejarah di perpustakaan.

E. FORMAT USULAN PENELITIAN (salah satu contoh)

PENDAHULUAN

1. Halaman Judul (kulit luar)
2. Halaman Pengesahan; meliputi: judul PTK dan bidang ilmu, peneliti, lokasi penelitian, lama penelitian, biaya, sumber dana, tanda tangan peneliti, dan menyetujui kepala sekolah.

ISI USULAN PENELITIAN

1. Judul; mencerminkan antara lain: masalah, tindakan sebagai upaya pemecahan, jelas, sederhana, dan mudah dipahami.
2. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian.
3. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan; berisi kajian teori yang relevan mendasari PTK, dengan tindakan akan terjadi perubahan, perbaikan atau peningkatan, tindakan ini kemudian dituangkan dalam hipotesis tindakan dalam pemecahan masalah.
4. Rancangan Penelitian; setting dan latar belakang subyek penelitian, rencana tindakan, data dan cara pengumpulan data (pengamatan partisipatif, observasi aktivitas di kelas, pengukuran hasil belajar).
5. Rencana Anggaran
6. Jadwal Penelitian
7. Daftar Pustaka
8. Lampiran dan Lain-lain yang dianggap perlu.

Rancangan penelitian mempunyai fungsi ganda, yaitu: (1) fungsi terhadap persoalan atau masalah yang muncul, dan (2) fungsi terhadap pencapaian tujuan penelitian. Kedua fungsi hendaknya dipadukan dan disinkronisasikan dalam bentuk perumusan operasional sebagai isi rancangan penelitian. Ditinjau dari persoalan yang muncul, rancangan penelitian hendaknya berfungsi sebagai *kristalisasi konsep-konsep tentang metode kerja yang dipilih* serta akan dipergunakan dalam menghadapi, mengatasi, menangani dan menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, rancangan penelitian merupakan penggambaran atau pemetaan yang bersifat merangkum dari keseluruhan proses yang akan berlangsung dalam penelitian. Penggambaran tersebut merupakan konsep-konsep metode kerja yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, serta akan dijadikan pedoman dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, rancangan penelitian berfungsi sebagai alternatif jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (*peta pedoman pengarahan bagi pelaksanaan penelitian*). Oleh karenanya, rancangan penelitian harus jelas, singkat dan memberikan petunjuk operasional tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai *rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian* yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan. Rancangan penelitian memuat tujuan spesifik dan jelas, serta *construct* keseluruhan dari penelitian dan *construct* dari setiap variabel yang akan ditelaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.
Hardjodipuro, S. 1997. *Action Research*. Jakarta: IKIP Jakarta.
Natawijaya, Rochman dan Zaenal Alimin. 1996. *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud

A. Perumusan Masalah Penelitian Pendidikan Luar Biasa

Salah satu cara untuk mengurai wawasan atau permasalahan pendidikan luar biasa adalah dengan mengkaji dari tiga sisi, yaitu:

1. Pendidikan luar biasa sebagai bidang ilmu. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokok dalam pendidikan luar biasa dapat meliputi: prinsip-prinsip PLB, kaidah-kaidah atau nilai-nilai PLB, pendekatan beserta latar belakang filsafiah yang mendasarinya, dan pembaharuan dalam bidang keilmuannya.
2. Pendidikan luar biasa sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokoknya dapat mencakup: permasalahan perundangan PLB, PLB dalam rangka pembangunan bangsa dan pengembangan SDM, perencanaan program PLB secara nasional dikaitkan dengan rencana pembangunan nasional.
3. Pendidikan luar biasa sebagai perilaku pendidikan atau sebagai praksis pendidikan. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokoknya dapat meliputi: penerapan ilmu dalam praktek PLB, pengembangan teknologi PLB, pengembangan program pengajaran PLB, pengelolaan program PLB, pengembangan metodologi PLB, , pengembangan staf PLB, dan pengembangan fasilitas PLB.

Berdasarkan hasil analisis dari setiap kajian pokok tersebut, dapat dirinci lebih lanjut menjadi masalah-masalah khusus yang dapat dijadikan masalah penelitian. Misalnya, dari kajian pokok *Pengembangan Program PLB*, dapat dispesifikasikan menjadi masalah-masalah berikut: Kurikulum pendidikan anak tunagrahita – dispesifikasi lagi menjadi tunagrahita ringan – dispesidkasi lagi menjadi tunagrahita ringan jenjang pendidikan dasar – dispesifikasi lagi menjadi "materi pengajaran yang cocok bagi anak tunagrahita ringan yang berusia 7 sampai 12 tahun", atau "teknik penilaian kemajuan belajar yang efektif untuk anak tunagrahita ringan kelas dasar 1 sampai 3"; dan sebagainya.

Dari masalah-masalah khusus yang telah dipetakan tersebut, peneliti (guru) dapat memilih dengan terlebih dahulu menentukan prioritas atau urgensi masalah tersebut untuk diteliti. Skala prioritasnya dapat berdasarkan satu atau beberapa kriteria di bawah ini, yaitu:

1. Kontribusinya terhadap pengembangan ilmu
2. Kontribusinya terhadap dukungan keilmuan pada praksis PLB
3. Kontribusinya terhadap pengembangan proses praksis PLB
4. Kontribusinya terhadap sistem PLB
5. Kemampuan untuk melaksanakan penelitian, termasuk kemampuan teknis, biaya, dan peluang yang ada
6. Minat anda sendiri.

Sumber Rujukan:

Depdikbud, 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.

Tahapan Penelitian

Secara garis besar terdapat tiga tahapan penelitian tindakan kelas:

1. **Perencanaan, yaitu Penyusunan Rancangan Penelitian atau *Research Design*, yang diawali dengan *pemilihan topik*, meliputi menyadari masalah dan merumuskan judul; *pembatasan masalah*, meliputi mencari fakta, menganalisis masalah, dan merumuskan masalah; *merumuskan tujuan*, meliputi merumuskan tujuan operasional dan merumuskan kegunaan hasil penelitian; *menyusun hipotesis*, meliputi merumuskan hipotesis dan merumuskan sub hipotesis; *memilih subyek penelitian*, meliputi menentukan anggota populasi dan menentukan anggota sampel; *memilih metode dan teknik penelitian*, meliputi menentukan metode penelitian, menentukan instrumen penelitian, dan menentukan prosedur pengolahan data; *menata administrasi penelitian*. Meliputi menyusun organisasi personel, memperkirakan biaya, dan menyusun jadwal kegiatan**
2. **Pelaksanaan Penelitian, sebagai kelanjutan dan manifestasi dari tahap pertama (penyusunan rancangan penelitian), yaitu: dimulai dari langkah *mengumpulkan data*, meliputi mengadakan orientasi lapangan dan mengumpulkan data dari lapangan; *mengorganisasi data*, meliputi menyeleksi (verifikasi) data, mentabulasi data, dan mengklasifikasi data; *mengolah data*, meliputi menganalisis data,**

menguji hipotesis, menyusun kesimpulan dan merumuskan hasil/temuan penelitian.

3. Pelaporan Hasil penelitian, kelanjutan dari tahap kedua (pelaksanaan), yaitu dimulai dari membuat outline laporan, menyusun laporan, dan memfungsikan atau pemanfaatan laporan.

Pengembangan Peta Permasalahan dan Perumusan Masalah Penelitian

B. Pengembangan Peta Permasalahan Penelitian Pendidikan Luar Biasa

Dalam penyusunan rancangan penelitian (termasuk di dalamnya penelitian tindakan kelas) salah satu aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam adalah permasalahan penelitian. Perumusan masalah penelitian disatu sisi sangat terkait dengan rumusan tujuan penelitian itu sendiri. Seorang guru SLB yang akan melakukan penelitian perlu mengembangkan peta permasalahan dalam penelitian pendidikan luar biasa, juga hendaknya tidak hanya memperhatikan hal-hal khusus dalam bidang intern pendidikan luar biasa, tetapi juga dalam kaitannya dengan bidang-bidang kajian yang menunjang penyusunan konsep dan praksis pendidikan luar biasa, atau yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan luar biasa, misalnya bidang-bidang keilmuan: psikologi, kedokteran, sosiologi, antropologi dan bidang lainnya.

Psikologi, misalnya, sangat besar kontribusinya dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang (minat, motivasi, dan intelegensi). *Kedokteran*, memberikan kontribusi dalam rangka melaksanakan identifikasi keluarbiasaan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek medis, serta pemberian terapi medis bagi anak luar biasa. Melintas bidang-bidang kajian tersebut memang diperlukan, sepanjang hal tersebut relevan dengan pengembangan ilmu atau penguatan keilmuan bagi praksis dalam pengembangan sistem, kebijakan, program, dan proses-proses pendidikan luar biasa.

C. Perumusan Masalah Penelitian Pendidikan Luar Biasa

Salah satu cara untuk mengurai wawasan atau permasalahan pendidikan luar biasa adalah dengan mengkaji dari tiga sisi, yaitu:

4. Pendidikan luar biasa sebagai bidang ilmu. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokok dalam pendidikan luar biasa dapat meliputi: prinsip-prinsip PLB, kaidah-kaidah atau nilai-nilai PLB, pendekatan beserta latar belakang filsafiah yang mendasarinya, dan pembaharuan dalam bidang keilmuannya.
5. Pendidikan luar biasa sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokoknya dapat mencakup: permasalahan perundangan PLB, PLB dalam rangka pembangunan bangsa dan pengembangan SDM,

perencanaan program PLB secara nasional dikaitkan dengan rencana pembangunan nasional.

6. Pendidikan luar biasa sebagai perilaku pendidikan atau sebagai praksis pendidikan. Berdasarkan tinjauan ini, maka bidang kajian pokoknya dapat meliputi: penerapan ilmu dalam praktek PLB, pengembangan teknologi PLB, pengembangan program pengajaran PLB, pengelolaan program PLB, pengembangan metodologi PLB, , pengembangan staf PLB, dan pengembangan fasilitas PLB.

Berdasarkan hasil analisis dari setiap kajian pokok tersebut, dapat dirinci lebih lanjut menjadi masalah-masalah khusus yang dapat dijadikan masalah penelitian. Misalnya, dari kajian pokok *Pengembangan Program PLB*, dapat dispesifikasikan menjadi masalah-masalah berikut: Kurikulum pendidikan anak tunagrahita – dispesifikasi lagi menjadi tunagrahita ringan – dispesidkasi lagi menjadi tunagrahita ringan jenjang pendidikan dasar – dispesifikasi lagi menjadi “materi pengajaran yang cocok bagi anak tunagrahita ringan yang berusia 7 sampai 12 tahun”, atau “teknik penilaian kemajuan belajar yang efektif untuk anak tunagrahita ringan kelas dasar 1 sampai 3”; dan sebagainya.

Dari masalah-masalah khusus yang telah dipetakan tersebut, peneliti (guru) dapat memilih dengan terlebih dahulu menentukan prioritas atau urgensi masalah tersebut untuk diteliti. Skala prioritasnya dapat berdasarkan satu atau beberapa kriteria di bawah ini, yaitu:

7. Kontribusinya terhadap pengembangan ilmu
8. Kontribusinya terhadap dukungan keilmuan pada praksis PLB
9. Kontribusinya terhadap pengembangan proses praksis PLB
10. Kontribusinya terhadap sistem PLB
11. Kemampuan untuk melaksanakan penelitian, termasuk kemampuan teknis, biaya, dan peluang yang ada
12. Minat anda sendiri.

Penelitian tindakan atau penelitian operasional atau *action research* merupakan salah satu tipe penelitian metode deskriptif, yang tertuju kepada pemecahan masalah tertentu yang ada pada masa sekarang. Secara umum, penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang dilakukan ditengah-tengah situasi riil, dalam rangka mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak atau beroperasi dalam mengatasi suatu kebutuhan praktis yang mendesak. Penelitian ini tertuju kepada usaha memperbaiki situasi. Penyelenggaraan penelitian ini biasanya dilakukan dengan kerjasama antara para ahli peneliti profesional dengan pelaksana (praktisi). Misalnya: studi tentang meningkatkan disiplin kerja guru-guru SLB.

Menyusun Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan penelitian mempunyai fungsi ganda, yaitu: (1) fungsi terhadap persoalan atau masalah yang muncul, dan (2) fungsi terhadap pencapaian tujuan penelitian. Kedua fungsi hendaknya dipadukan dan disinkronisasikan dalam bentuk perumusan operasional sebagai isi rancangan penelitian. Ditinjau dari persoalan yang muncul, rancangan penelitian hendaknya berfungsi sebagai *kristalisasi konsep-konsep tentang metode kerja yang dipilih* serta akan dipergunakan dalam menghadapi, mengatasi, menangani dan menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, rancangan penelitian merupakan penggambaran atau pemetaan yang bersifat merangkum dari keseluruhan proses yang akan berlangsung dalam penelitian. Penggambaran tersebut merupakan konsep-konsep metode kerja yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, serta akan dijadikan pedoman dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, rancangan penelitian berfungsi sebagai alternatif jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (*peta pedoman pengarahannya bagi pelaksanaan penelitian*). Oleh karenanya, rancangan penelitian harus jelas, singkat dan memberikan petunjuk operasional tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai *rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian* yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan. Rancangan penelitian memuat tujuan spesifik dan jelas, serta *construct* keseluruhan dari penelitian dan *construct* dari setiap variabel yang akan ditelaah.

Garis Besar Penyusunan Rancangan Penelitian, terdiri langkah-langkah sebagai berikut:

1. ***Memilihan topik penelitian***, meliputi menyadari masalah dan merumuskan judul.
2. ***Membatasi masalah***, meliputi mencari fakta, menganalisis masalah, dan merumuskan masalah.
3. ***Merumuskan tujuan***, meliputi merumuskan tujuan operasional dan merumuskan kegunaan hasil penelitian;
4. ***Menyusun hipotesis***, meliputi merumuskan hipotesis kerja dan merumuskan sub hipotesis.
5. ***Menentukan subyek penelitian***, meliputi menentukan anggota populasi dan menentukan anggota sampel.
6. ***Menetapkan metode dan teknik penelitian***, meliputi menentukan metode penelitian, menentukan instrumen penelitian, dan menentukan prosedur pengolahan data.

7. Menentukan administrasi kerja penelitian. meliputi menyusun organisasi personel, memperkirakan biaya, dan menyusun jadual kegiatan

Rancangan penelitian merupakan kertas kerja yang mengarahkan operasi penelitian kepada sasarannya. Isinya harus merupakan perumusan yang singkat, jelas dan terpadu mengenai aspek-aspek penelitian tersebut, misalnya meliputi komponen-komponen:

1. Judul Penelitian: rumusannya singkat, jelas, dan terarah, jika perlu dilengkapi sub judul yang memperkhusus fokus penelitian
2. Permasalahan:
 - a. Latar belakang masalah penelitian
 - b. Rumusan masalah dan analisisnya menjadi variabel-variabel yang hendak diteliti beserta kaitan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.
 - c. Definisi operasional setiap variabel dan kaitannya
 - d. Tujuan dan arah penelitian serta hasil yang diharapkan: rumusan mengenai sasaran dan hasil penelitian yang diharapkan
 - e. Landasan teori dan landasan empirik (temuan penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan masalah penelitian)
 - f. Pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.
3. Metodologi Penelitian:
 - a. Metode penelitian (deskriptif, historis, eksperimen, dsb.)
 - b. Alat pengumpul data (instrumen) yang hendak diunakan
 - c. Subyek penelitian atau populasi dan sampel
 - d. Teknik pengolahan data penelitian
 - e. Garis besar seluruh proses penelitian
4. Organisasi dan Administrasi Penelitian:
 - a. Struktur organisasi dan personalia penelitian
 - b. Jadual kerja penelitian
5. Format Laporan Penelitian
 - a. Garis besar laporan
 - b. Daftar pustaka
 - c. Lampiran (jika diperlukan)

Model rancangan penelitian tersebut terutama dikembangkan untuk penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian kualitatif biasanya lebih dipusatkan kepada bahasan mengenai fokus permasalahan yang hendak diteliti beserta analisisnya secara terbuka. Rancangannya biasanya tidak terstruktur, luwes, yang memberikan kesempatan untuk berkembang di lapangan.

Rancangan pengumpulan dan analisis data diarahkan kepada penyusunan dan analisis catatan lapangan baik di lapangan maupun setelah pengumpulan data lapangan. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sebagai alat bantu instrumen, hanya dikembangkan

rambu-rambu pertanyaan yang terkadang tidak digunakan. Keadaan dan permasalahan aktual yang berkembang di lapangan lebih banyak menentukan data yang dikumpulkan. Data lapangan lebih bersifat catatan lapangan yang lengkap terutama berdasarkan pengamatan peneliti secara partisipasif, wawancara (terbuka), berupa wawancara pendalaman (probing interview) terkadang dilakukan. Analisis datanya dilakukan dengan cara abstraksi dan reduksi. Tidak dilakukan generalisasi dan inferensi, melainkan triangulasi dan transferensi. Tahap-tahap penelitiannya tidak terstruktur.

MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Pada prinsipnya diterapkannya PTK dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas.

5. Desain PTK Model Kurt Lewin

Model ini merupakan dasar atau acuan pokok dari adanya berbagai model penelitian tindakan lainnya, khususnya PTK. Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan AR. Konsep pokok penelitiannya terdiri dari empat komponen, yaitu: (a). Perencanaan /planning, (b). Tindakan/acting, (c). Pengamatan/observing, dan (d). Refleksi/reflecting. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus.

6. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Desain ini merupakan pengembangan konsep dasar dari K. Lewin, hanya saja komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan. Karena kenyataannya antara implementasi "acting" dan "observing" merupakan dua kegiatan yang tak terpisahkan, yaitu dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu "acting" maka "observing" harus dilaksanakan. Jadi merupakan satu perangkat atau untaian yang setiap perangkat berisi empat komponen sebagai siklus atau putaran kegiatan yang terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jumlah siklusnya bergantung permasalahan yang perlu dipecahkan.

7. Desain PTK Model John Elliot

Desain ini pun merupakan pengembangan dari konsep dasar model K. Lewin. Di sini bahwa dalam satu "tindakan" terdiri dari beberapa langkah (step), yaitu langkah tindakan 1, 2, dan langkah tindakan 3. Dengan dasar pemikiran bahwa dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan (PB) dan setiap PB terdiri dari beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan di dalam suatu KBM.

8. Desain PTK Model Hopkins

Desain ini berpijak pada desain model PTK pendahulunya. Selanjutnya Hopkins (1993: 191) menyusun desain tersendiri

sebagai berikut: mengambil start – audit – perencanaan konstruk – perencanaan tindakan (target, tugas, kriteria keberhasilan) – implementasi dan evaluasi: implementasi (menopang komitmen: cek kemajuan; mengatasi problem) – cek hasil – pengambilan stok – audit dan pelaporan.

Dari beberapa desain model PTK yang ada, maka desain yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan untuk PTK, yaitu desain model Kemmis dan McTaggart.

PENGEMBANGAN DESAIN PTK

Desain atau model-model PTK tersebut, dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran, terutama yang didalamnya terdapat praktek. Pemilihan desain atau model yang akan digunakan bergantung kepada permasalahan yang dihadapi praktisi di lapangan serta pemahaman dan kemampuannya terhadap suatu model PTK. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan diikuti guru kaitannya dengan penerapan suatu model PTK adalah:

9. Ide awal; berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan penerapan PTK itu peneliti mau berbuat apa demi suatu perubahan dan perbaikan?
10. Pra-survei/temuan awal; untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti (kemajuan belajar, sarana, sikap siswa).
11. Diagnosis; biasanya dilakukan oleh peneliti dari "luar" lingkungan sekolah atau kelas yang menjadi sasaran penelitian.
12. Perencanaan; terkait dengan pendekatan, metode, teknik atau strategi pembelajaran, dan media atau materi pembelajaran, dsb.
13. Implementasi (realisasi) tindakan; misalnya strategi apa yang digunakan atau materi apa yang diajarkan atau dibahas.
14. Observasi (monitoring); harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian (misalnya, kinerja guru, situasi kelas, perilaku siswa, penyerapan terhadap materi, dsb).
15. Refleksi atau evaluasi, dilakukan oleh kolaborator atau dengan partisipan yang terkait suatu PTK. Berdasarkan refleksi suatu perbaikan tindakan (replanning) selanjutnya ditentukan.
16. Penyusunan Laporan; setelah penelitian berakhir.

BENTUK DAN SKOP PENELITIAN TINDAKAN

1. Berdasarkan setting dan lokasinya, macam-macam penelitian tindakan (Henry & McTaggart, 1996), yang masing-masing mempunyai penekanan berbeda, yaitu:
 - a. Participatory Action Research

- Biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis problem sosial berbasis masyarakat.
- b. **Critical Action Research**
Biasanya dilakukan oleh kelompok yang secara kolektif mengkritisi masalah praksis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan ras atau gender.
 - c. **Classroom Action research**
Biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.
 - d. **Institusional Action Research**
Biasanya dilakukan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas dalam suatu lembaga. Intinya juga tindakan yang berupa memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.
2. Ditinjau dari skope atau ruang lingkupnya, penelitian tindakan bisa dilakukan di berbagai level, antara lain:
- a. Penelitian tindakan skala makro; misalnya: meningkatkan angka partisipasi siswa tingkat SLTA, Menggalakan penulisan karya ilmiah penelitian oleh guru.
 - b. Penelitian tindakan level sekolah; misalnya: meningkatkan kepedulian orang tua mendorong belajarsiswa, mengurangi jumlah kasus "school vandalism"
 - c. Penelitian tindakan untuk guru (level kelas); misalnya: merangsang anak untuk berani bertanya dalam KBM, menumbuhkan kebetahan siswa belajar sejarah di perpustakaan.

FORMAT USULAN PENELITIAN (salah satu contoh)

A. PENDAHULUAN

1. Halaman Judul (kulit luar)
2. Halaman Pengesahan; meliputi: judul PTK dan bidang ilmu, peneliti, lokasi penelitian, lama penelitian, biaya, sumber dana, tanda tangan peneliti, dan menyetujui kepala sekolah.

B. ISI USULAN PENELITIAN

1. Judul; mencerminkan antara lain: masalah, tindakan sebagai upaya pemecahan, jelas, sederhana, dan mudah dipahami.
2. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian.
3. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan; berisi kajian teori yang relevan mendasari PTK, dengan tindakan akan terjadi

- perubahan, perbaikan atau peningkatan, tindakan ini kemudian dituangkan dalam hipotesis tindakan dalam pemecahan masalah.
4. Rancangan Penelitian; setting dan latar belakang subyek penelitian, rencana tindakan, data dan cara pengumpulan data (pengamatan partisipatif, observasi aktivitas di kelas, pengukuran hasil belajar).
 5. Rencana Anggaran
 6. Jadwal Penelitian
 7. Daftar Pustaka
 8. Lampiran dan Lain-lain yang dianggap perlu.